

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE  
TYPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TERHADAP  
PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA**

Nur Asshyfa Andiani<sup>1</sup>, Erliany Syaodih<sup>2</sup>, Popon Mariam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

---

**Article Info**

---

**Keywords**

numbered heads together  
minat belajar

**Abstract**

---

Rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang menjadi salah satu faktor utama berhasil tidaknya tujuan yang ingin dicapai dari suatu kegiatan proses pembelajaran selain itu proses pembelajaran di kelas yang masih menggunakan metode konvensional dimana kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, tidak berpusat pada siswa sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi monoton dan tidak menyenangkan. Metode penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimental dengan desain penelitian Nonequivalent control group design. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X program Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung sebanyak 60 siswa yang terbagi dalam dua kelas yaitu kelas X Akuntansi 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X Akuntansi 1 sebagai kelas control dengan masing – masing kelas sebanyak 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur angket (kuesioner) yang digunakan untuk mengumpulkan data minat belajar siswa kelas eksperimen dan kelas control. Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Bina Warga Bandung.

**Correspondence Author**

---

<sup>1</sup>nurasshyfa@gmail.com

<sup>2</sup>erlianyasyaodih\_1@gmail.com

<sup>3</sup>poponmariam1974\_2@yahoo.  
co.id

**How to Cite**

---

Andiani, N., Syaodih, E., Mariam, P. (2016). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Type Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa JP2EA, Vol. 2, No. 2, Des. 2016, 150-159.

---

## PENDAHULUAN

Minat belajar siswa merupakan suatu indikator terdapatnya motivasi belajar dalam diri siswa yang nantinya akan berakibat baik bagi hasil belajar siswa. Guru dapat mengetahui siswa memiliki motivasi belajar atau tidak, dapat dilihat dari minat belajar siswa ketika di dalam kelas. Guru dituntut untuk terus berupaya memperbaiki pengelolaan pembelajaran agar dapat menguatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar yang tinggi. Minat yang dapat menunjang belajar adalah minat kepada bahan atau mata pelajaran dan kepada guru yang mengajarnya, apabila siswa tidak berminat kepada bahan atau mata pelajaran juga kepada gurunya, maka siswa tidak akan mau belajar. Oleh karena itu, guru harus memberi motivasi agar siswa mau belajar dan memperhatikan pelajaran. Alternatif yang dapat dilakukan adalah menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, serta membantu siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan survey di SMK Bina Warga Bandung, terlihat suatu masalah dalam proses pembelajaran mata pelajaran akuntansi yaitu masih rendahnya minat belajar siswa. Dalam mata pelajaran akuntansi, baiknya siswa yang memiliki minat belajar akan membuat suasana kelas terlihat seperti suasana kelas yang edukatif. Siswa sumeringah menerima pembelajaran, menunjukkan rasa senangnya terhadap mata pelajaran tersebut, khusus memperhatikan guru ketika menerangkan dan antusias belajar guna mendapatkan nilai yang terbaik. Sebagai contoh proses pembelajaran siswa kelas X yang masih belum terlihat berminat untuk menerima materi pelajaran, dilihat dari siswa yang kurang menunjukkan rasa senang ketika pembelajaran dimulai, kurangnya memperhatikan guru ketika saat mengajar, jarang mengerjakan pekerjaan rumah, dan seperti acuh, tidak adanya suasana

kompetitif saat guru melakukan evaluasi/penilaian. Masalah – masalah tersebut membuat suasana belajar kurang menarik dan kurang bermakna.

Cara pendekatan konvensional sudah dianggap tidak efektif serta menimbulkan kejenuhan di dalam kelas sehingga mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa. Model pembelajaran tradisional yang bertumpu pada keaktifan guru melalui ceramah terkadang memberikan latihan soal yang terus menerus dan tidak diimbangi dengan pembelajaran yang bermodelkan siswa aktif dan interaktif untuk memacu minat belajar siswa dari mulai pembelajaran sampai akhir pembelajaran merupakan salah satu penyebab rendahnya minat belajar siswa. Pembelajaran seperti ini menjadikan suasana belajar di kelas menjadi membosankan dan kurang bermakna pada siswa, siswa kurang memahami materi pembelajaran sehingga ketuntasan hasil belajar tidak dapat tercapai secara maksimal.

Pelaksanaan belajar mengajar di atas berdampak buruk pada pemahaman belajar siswa. Kurangnya memiliki minat belajar akan berdampak pada kegiatan belajar siswa itu sendiri. Bisa dilihat dari kesehariannya, siswa yang selalu bersemangat dalam belajar pasti lebih terlihat aktif dan perilakunya pun baik. Beda dengan siswa yang kurang memiliki minat belajar, pemahaman dan perilakunya pun tidak sebaik mereka yang memiliki minat belajar.

Adapun salah satu strategi yang dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif ini terdapat banyak tipe model pembelajaran, salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan minat belajar yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

(NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang termasuk ke dalam teknik pembelajaran kooperatif metode struktural. Model pembelajaran *cooperative type Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu metode belajar yang bersifat belajar sambil bermain akan tetapi model pembelajaran ini dihadapkan pada interaksi antar kelompok agar siswa dapat memperlihatkan ketertarikan terhadap mata pelajaran akuntansi dimulai dengan cara setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok dan selanjutnya secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Model pembelajaran *cooperative type Numbered Heads Together* (NHT) juga merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang ada dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Selain itu model pembelajaran *cooperative type Numbered Heads Together* (NHT) juga mendorong siswa untuk meningkatkan minat belajar dan kerja sama antar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah Model Pembelajaran *Cooperative Type Numbered Heads Together* (NHT) Efektif terhadap Minat Belajar Siswa. Tujuan Penelitian untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *cooperative type Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran akuntansi, untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *cooperative type Numbered Heads Together* (NHT) terhadap minat belajar siswa serta untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi dengan model pembelajaran *cooperative type Numbered Heads Together* (NHT).

## KAJIAN LITERATUR

Model Pembelajaran *Cooperative Type Numbered Heads Together* (NHT) menurut Slavin (2008, hal. 256) adalah Metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada dasarnya adalah sebuah varian dari *Group Discussion*, pembelokannya yaitu hanya ada satu siswa yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberitahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok tersebut. Pembelokan tersebut memastikan keterlibatan total dari semua siswa. Sedangkan menurut Lie (2007, hal. 59) mengemukakan bahwa Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membandingkan ide – ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Cooperative Type Numbered Heads Together* (NHT) Agus Suprijono (2012, hal. 30) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu : a. Hasil belajar akademik struktural bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademik, b. Pengakuan adanya keragaman bertujuan agar siswa dapat menerima teman –temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. c. Pengembangan keterampilan social bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Type Numbered Heads Together* (NHT) menurut Spenser Kagen (2010, hal. 82) menyatakan bahwa secara garis besar fase –fase model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terdiri dari empat fase sebagai sintaksnya, yaitu : Fase 1, Penomoran (*numbering*) Guru membagi

para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 4 hingga 6 orang dan memberi mereka nomor, sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda. Nomor inilah yang akan menjadi identitas siswa dalam proses pembelajaran. Fase 2, Mengajukan Pertanyaan. Pada fase ini, Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik dengan menggunakan bentuk kalimat tanya atau pertanyaan berbentuk arahan hingga yang bersifat umum. Pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dimaksudkan agar para siswa mencari solusi atau jawaban dari pertanyaan atau masalah tersebut. Fase 3, Berpikir Bersama (Heads Together). Pada fase ini, siswa menyatukan pendapatnya dan meyakini tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban kelompok. Fase 4, Pemberian Jawaban. Setelah siswa berdiskusi secara berkelompok selama beberapa waktu, guru memanggil suatu nomor (bisa dengan cara diundi), kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan/presentasi untuk seluruh kelas. Karena konsep yang digunakan sebagai jawaban dirangkai menggunakan bahasa para siswa bukan bahasa buku atau bahasa guru maka konsep akan lebih dimengerti.

Model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) memiliki kelebihan dan kekurangan beberapa kelebihan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) antara lain dikemukakan oleh Anita Lie (2007) yaitu : a. Tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menentukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain. b. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata – kata secara verbal dan membandingkan dengan ide –ide orang lain. c. Dapat membantu anak untuk respect terhadap orang lain dengan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. d. Membantu memberdayakan

setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. e. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil). f. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal tersebut berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping kelebihan –kelebihan tadi yang telah dijelaskan di atas, para ahli mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep –konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan keterampilan berfikir kritis (Trianto, 2010, hal. 59). Adapun kekurangan-kekurangan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) berdasarkan pendapat Anita Lie (2007) yaitu : a. Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil yang diharapkan adalah hasil setiap individu siswa. b. Siswa dituntut dapat melakukan perubahan kebiasaan cara belajar yang semula menerima informasi dari guru secara apa adanya, menjadi cara belajar yang membiasakan siswa belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kebiasaan bukanlah hal yang mudah, apalagi kebiasaan yang telah bertahun – tahun dilakukan. c. Guru juga dituntut mengubah kebiasaan mengajarnya yang umumnya sebagai pemberi atau penyaji informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Ini pun bukan pekerjaan yang mudah karena umumnya guru merasa belum mengajar dan belum puas jika tidak banyak menyajikan informasi (ceramah). d. Metode ini memberikan banyak kebebasan kepada siswa dalam belajar, tetapi kebebasan itu tidak berarti menjamim bahwa siswa belajar dengan baik dalam arti menegerjakan dengan tekun, penuh aktivitas, dan terarah.

Minat sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Untuk dapat melihat keberhasilan suatu proses pembelajaran, minat harus ada didalam diri siswa sebagai modal utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tanda –tanda siswa memiliki minat tersebut dapat dilihat pada ketertarikan siswa tersebut didalam proses pembelajaran. Menurut Slameto (2010, hal. 180) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan kepada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Istilah minat sendiri merupakan aspek keperibadian yang menggambarkan adanya kemauan yang timbul dari dorongan (*force*) dalam diri individu untuk memilih hal yang ia minati, hal yang menjadi minatnya tersebut dapat berupa makhluk hidup, benda mati, aktivitas, (seperti olah raga, melukis, membaca, dan lain –lain).

Sedangkan menurut Djamarah (2008, hal. 132) "minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.

Krapp. Et. Al (dalam Tri Setia, 2003:18) mengkatégorikan minat menjadi 3 yaitu : Minat Personal, yaitu minat yang permanen dan stabil yang mengarah pada minat khusus mata pelajaran tertentu. Suatu bentuk rasa senang ataupun tidak senang, tertarik dan tidak tertarik terhadap mata pelajaran tertentu. Minat Situasional, yaitu minat yang tidak permanen dan relatif berganti – berganti, tergantung rangsangan eksternal. Misalnya cara mengajar guru, suasana kelas, dan dorongan keluarga. Jika berkelanjutan secara jangka panjang, minat situasional akan berubah menjadi minat personal atau minat psikologis siswa, tergantung pada dorongan atau rangsangan yang ada. Minat Psikologikal, minat yang erat kaitan dengan adanya interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang suatu mata pelajaran, dan dia memiliki peluang untuk mendalaminya dalam aktivitas

yang terstruktur dikelas atau pribadi (di luar kelas) serta mempunyai penilaian yang tinggi atas mata pelajaran tersebut maka dapat dinyatakan bahwa siswa memiliki minat psikologikal.

Pada umumnya minat seseorang terhadap sesuatu akan diekspresikan melalui kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan minatnya. Indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan – kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenanginya, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2010, hal. 180) bahwa : Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Beberapa hal yang menjadi indikator minat sesuai dengan yang diungkapkan oleh Slameto (2010, hal. 182), yaitu : Pernyataan yang menunjukkan rasa senang terhadap sesuatu. Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Tingkat perhatian terhadap sesuatu aktivitas.

Menurut Safari (2003, hal. 111) indikator minat ada empat, yaitu : Perasaan Senang, Ketertarikan Siswa, Perhatian Siswa, Keterlibatan Siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental semu atau istilah lainnya adalah Quasy Eksperimental Design. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Nonequivalent Control Group Design. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok control tidak dipilih secara random. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT). Kelas control merupakan kelas yang diberi perlakuan model

pembelajaran biasa. (Sugiyono, 2015, hal. 116).

Adapun yang menjadi populasi dalam kegiatan penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Bina Warga Bandung. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti membatasi pada siswa yang duduk di kelas X Ak 1 dan X Ak 2. sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Ak 2 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran NHT dan siswa kelas X Ak 1 sebagai kelas control dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa.

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan atau tidak antar variable tersebut. Uji-t dapat dihitung setelah dinyatakan bahwa distribusi data tersebut normal dan homogen. Uji-t ini dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS 22.0 for windows.

Perhitungan gain digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas control, dimana analisisnya melalui perhitungan hasil pretest dan posttest. Analisis dilakukan dengan menggunakan rumus gain ternormalisasi rata – rata (average normalized gain).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Type Numbered Heads Together (NHT), Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan social, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bagi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Eggen dan Kauchak (1993:319) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu.

Model pembelajaran cooperative type

Numbered Heads Together (NHT) adalah suatu teknik model pembelajaran kooperatif yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa untuk bekerja sama dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Proses awal pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT), terlebih dahulu peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus, membuat angket minat belajar siswa sesuai indicator, dan membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) ini dilakukan selama dua kali pertemuan.

Kegiatan pendahuluan meliputi orientasi yang diawali dengan salam dan do'a bersama, mengecek kebersihan memeriksa kehadiran siswa, dan melakukan apersepsi. Selanjutnya memotivasi siswa dengan menginformasikan pentingnya mempelajari materi akuntansi perusahaan dagang. Langkah selanjutnya merupakan kegiatan inti model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT), kegiatan ini meliputi : a. Fase 1, Penomoran (numbering). Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 4 hingga 6 orang dan memberi mereka nomor, sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda. Nomor inilah yang akan menjadi identitas siswa dalam proses pembelajaran. Fase 2. Mengajukan Pertanyaan. Pada fase ini, Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dari yang bersifat spesifik dengan menggunakan bentuk kalimat tanya atau pertanyaan berbentuk arahan hingga yang bersifat umum. Pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dimaksudkan agar para siswa mencari solusi atau jawaban dari pertanyaan atau masalah tersebut. Fase 3,

Berpikir Bersama (Heads Together). Pada fase ini, siswa menyatukan pendapatnya dan meyakini tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban kelompok. Fase 4, Pemberian Jawaban. Setelah siswa berdiskusi secara berkelompok selama beberapa waktu, guru memanggil suatu nomor (hisa dengan cara diundi), kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangan dan mencoba menjawab pertanyaan/presentasi untuk seluruh kelas. Karena konsep yang digunakan sebagai jawaban dirangkai menggunakan bahasa para siswa bukan bahasa buku atau bahasa guru maka konsep akan lebih dimengerti.

Kegiatan akhir yaitu menutup pelajaran dengan menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang telah dipelajari.

Model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) ini memiliki kelebihan diantaranya dapat meningkatkan kerjasama antar siswa, membangkitkan semangat belajar terhadap siswa yang kurang aktif di dalam proses pembelajaran, dapat mengembangkan berbagai macam ide sehingga dapat membandingkan antara ide siswa yang satu dengan yang lainnya, membantu siswa untuk bertanggungjawab dalam pembelajaran, dan dapat memicu motivasi siswa untuk berinteraksi dalam diskusi kelompok agar pembelajaran dapat berjalan dengan kooperatif.

Selain kelebihan pada model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) ada pula kekurangan yang ditemukan oleh peneliti, antara lain :

- a. Model pembelajaran ini membutuhkan banyak waktu agar pembelajaran dapat terlaksana secara kooperatif.
- b. Terkadang guru mengalami kesulitan di dalam mengatur kelompok siswa karena ada beberapa siswa yang terlihat antusias tetapi ada pula siswa yang terlihat acuh di dalam diskusi kelompok.

Pada kekurangan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together

(NHT) di atas, peneliti telah menemukan solusi dengan cara memilih secara acak dari absen siswa agar seluruh kelompok terbagi rata dari segi jumlah maupun kebiasaan siswa dan proses pembelajaran dapat dilakukan 2 kali pertemuan.

Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Type Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Peningkatan Minat Belajar Siswa. Minat belajar merupakan sikap kecenderungan siswa terhadap suatu hal yang diinginkan karena adanya ketertarikan dan kesenangan di dalam proses pembelajaran tanpa adanya paksaan dan berasal dari dalam diri siswa tersebut.

Minat yang diteliti oleh peneliti yaitu minat belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK yang merupakan bagian pendidikan yang bertujuan mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi diri dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam proses pendidikan SMK perlu ditanamkan pada siswa pentingnya penguasaan pengetahuan teknologi, keterampilan bekerja, sikap mandiri, efektif dan efisien.

Model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) memiliki banyak manfaat bagi kelangsungan proses pembelajaran, diantaranya dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, dapat mengembangkan keterampilan social siswa seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerjasama dalam kelompok, dan sebagainya. Dengan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) dalam proses pembelajaran, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru akan tetapi siswa menambah kepercayaan diri untuk mencari informasi / sumber belajar sendiri, selain itu dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan dapat lebih bertanggungjawab dalam belajar. Dengan

demikian selama pembelajaran cooperative berlangsung dapat meningkatkan minat dan memberikan rangsangan berfikir yang berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan sajian pada bab dua siswa dikatakan mempunyai minat belajar dapat dilihat dari indicator minat belajar siswa yaitu menurut Safari (2003, hal. 111) indikator minat ada empat, yaitu : a. Perasaan Senang. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut. b. Ketertarikan Siswa, Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. c. Perhatian Siswa. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. d. Keterlibatan Siswa, Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Agar dapat membentuk minat –minat baru pada diri siswa dapat dicapai dengan memberikan informasi pada siswa dengan mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa untuk masa yang akan datang.

Peningkatan Minat Belajar Siswa. Hasil perhitungan dan analisis data hasil penelitian menunjukkan terdapat efektivitas penggunaan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) terhadap peningkatan minat belajar siswa. Hal ini dilihat dari peningkatan minat belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together

(NHT) lebih baik dibandingkan dengan minat belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT). Peningkatan minat belajar tersebut dilihat dari skor gain yang dicapai setiap siswa. Rata – rata skor gain pada kelas eksperimen menunjukkan rata –rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control.

Sebelum dilakukannya penelitian di kelas eksperimen dan kelas control, dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil pretest menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas control. Selanjutnya dilakukan perlakuan pada dua kelas yang dijadikan sampel pada penelitian. Pada kelas control diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran biasa yang guru sering lakukan seperti metode ceramah, menulis di papan tulis, dan Tanya jawab. Pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) dengan cara siswa dikelompokkan lalu diberi nomer dan adanya interaksi antara siswa dengan siswa maupun interaksi siswa dengan guru.

Setelah dilakukan perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas control maka dilakukan posttest untuk melihat kemampuan akhir siswa. Didapat nilai rata –rata posttest untuk kelas eksperimen lebih meningkat yaitu 75,3 dan kelas control 56,3. Data hasil pretest dan posttest selanjutnya dihitung untuk mendapatkan skor gain. Gain dihitung untuk mendapatkan hasil peningkatan minat belajar siswa.

Berdasarkan data yang diambil dari pretest dan posttest dapat dilihat bagaimana rata-rata peningkatan minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas control. Nilai rata-rata gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata –rata gain kelas control. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) ini efektif digunakan



dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi pada pokok bahasan Akuntansi Perusahaan Dagang SMK Bina Warga Bandung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Penggunaan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif sesuai dengan langkah – langkah model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) dapat dilihat dari hasil observasi yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Serta dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi pokok bahasan akuntansi perusahaan dagang. Hal ini terlihat dari hasil uji-t didapat skor posttest pada kelas eksperimen yaitu 75,30 dan kelas control 56,30. karena nilai posttest kelas eksperimen lebih besar dari nilai posttest kelas control ( $75,30 > 56,30$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka terdapat perbedaan dalam peningkatan minat belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas control, dengan demikian model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran biasa yang sering dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Hasil perhitungan dan analisis data hasil penelitian menunjukkan terdapat efektivitas penggunaan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) terhadap peningkatan minat belajar siswa. Hal ini dilihat dari peningkatan minat belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) lebih baik dibandingkan dengan minat belajar siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT). Peningkatan minat belajar tersebut dilihat dari skor gain yang dicapai setiap siswa. Rata – rata

skor gain pada kelas eksperimen menunjukkan rata – rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control.

Terdapat perbedaan peningkatan minat belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas control, hal ini terlihat dari perbandingan data hasil rata – rata pretest kelas eksperimen dan setelah diberikan perlakuan / posttest. Walaupun pada kelas control terjadi peningkatan minat belajar siswa dilihat dari hasil posttest yang lebih tinggi dibanding dengan hasil pretest, tetapi peningkatan minat belajar siswa pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibanding dengan kelas control. Hal tersebut dikarenakan kelas eksperimen mendapat perlakuan berupa model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) sehingga minat belajar siswa menjadi meningkat. Dilihat dari hasil rata-rata uji gain menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kriteria sedang setelah perlakuan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT), sedangkan peningkatan minat belajar siswa pada kelas control berada pada kriteria rendah, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan minat belajar siswa kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran cooperative type Numbered Heads Together (NHT) lebih tinggi dibandingkan dengan minat belajar siswa pada kelas control dengan metode pembelajaran biasa yang sering dilakukan guru.

## REFERENSI

- Djamarah, S. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Sadirman, A. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Safari, A. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Apsi Pusat.
- Slameto. (2010). *Belajar dan factor –factor*

- yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: Prenanda Media Group.